



Sejarah dan Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu Tahun 2004-2024.

Abdul Afif Alhasani

mangapiip16@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Adab/Sejarah Peradan Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Received: 30.01.2020

Accepted: 18.03.2020

Published: 22.06.2020

Abstract: *The Basmac The Asy-Syahadatain Order was first established by Habib Umar bin Ismail bin Yahya, also known as Abah Umar, in Panguragan, Arjawinangun, Cirebon. It was founded in 1937. The Asy-Syahadatain Order has a large following, spreading across cities such as Indramayu, Jepara, and Kudus, and even reaching abroad. This order follows the teachings of Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yet many people misunderstand its practices, which has led to concern among some communities. The purpose of this study is to understand the history and development of the Asy-Syahadatain Order as it formed in Maung Hamlet, Lempuyang Village, Anjatan District, Indramayu, during the period 2004–2024. This research employs a qualitative approach using historical research methods consisting of four stages: heuristic, verification, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews, observations, and literature studies. The results of this study show that the Asy-Syahadatain Order in Maung Hamlet, Lempuyang Village, Anjatan District, Indramayu Regency, has a little-known historical background in the area. It has shown development within the Maung community in terms of religious, social, and economic aspects. There has also been growth in devotional practices (wirid) originally established by Abah Umar, such as the recitation of shalawat. Additionally, the study identifies several impacts of the Asy-Syahadatain Order on society in the modern era.*

Keywords: The Asy-Syahadatain, Maung, Lempuyang, Anjatan, Indramayu Regency, History, Development

Abstrak: *Tarekat Asy-Syahadatain pertama kali dibentuk oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya atau dikenal Abah Umar di Panguragan, Arjawinangun, Cirebon. Berdiri pada tahun 1937. Tarekat Asy-Syahadatain memiliki jama'ah yang sangat luas menyebar ke kota Indramayu, Jepara, Kudus dan sampai ke mancanegara. Tarekat ini merupakan tarekat yang berfaham Ahlu sunnah wal Jama'ah, namun banyak yang menyalah pahami akan amalan-amalanya dan meresahkan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Sejarah dan Perkembangan tarekat Asy-Syahadatain terbentuk didusun Maung, Desa Lempuyang, Anjatan, Indramayu tahun 2004-2024. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode penelitian sejarah dengan empat langkah, yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi Historiografi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat Asy-Syahadatain didusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu memiliki sejarah yang jarang orang tau akan keberadaannya didusun Maung. Dan memiliki perkembangan dalam masyarakat*

Maung dalam aspek keagamaan, Sosial Masyarakat, dan ekonomi, adapula perkembangan amalan wiridan yang dulu dibuat oleh Abah Umar, seperti pembacaan sholawat. Dan juga mengetahui beberapa dampak dari adanya tarekat Asy-Syahadatain di Masyarakat dalam zaman modern ini.

Keywords: Tarekat Asy-Syahadatain, Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, Sejarah, Perkembangan.

1. Pendahuluan

Tarekat Asy-Syahadatain penting untuk diteliti karena tarekat ini ramai akan pengikutnya di samping banyak pengikutnya banyak pula disalah pahami oleh masyarakat Indonesia secara luas karena tidak populer secara mendalam. Syahadatain memiliki Sejarah dan perkembangan yang unik sebagai salah satu tarekat, karena berbeda dengan tarekat lain yang pada umumnya berasal dari Timur Tengah, tarekat Asy-Syahadatain muncul dari tradisi lokal dan menekankan penghayatan makna syahadat secara mendalam, konsep tawasul, berpakaian yang serba putih, dan wirid-wiridan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh para pengikutnya.¹

Keberadaan tarekat mendapatkan tanggapan yang positif terhadap umat muslim sehingga jumlahnya sangat dinamis sesuai dengan gurunya dalam mengembangkan ajaran-ajarannya, di dalam tarekat Asy Syahadatain tarekat ini sebelum masuk dalam kelompok *Jama'ah Tarekat Mukhtabaroh an-Nahdliyah* (JATMAN) dan ketika tahun 1960-an *Jama'ah asy Syahadatain* diberhentikan sementara oleh pemerintah karena Masyarakat umum menganggapnya meresahkan baginya. Namun dengan dilakukannya permusyawaratan oleh para ulama dengan ulama jamaah asy Syahadatain, dan muncul keputusan dengan membuka atau melakukan kegiatan peribadahan rutin karena terbukti tidak ada suatu hal yang dianggap sesat.² Adapun beberapa syarat untuk menjadi sebuah tarekat muktabaroh menurut JATMAN adalah sesuai syariat Islam, mengikuti salah satu madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), berhaluan aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah), dan silsilah guru tarekatnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.³ Selain itu, dalam beberapa kasus, warga juga menolak kegiatan jamaah Asy-Syahadatain karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang umum dianut di lingkungan mereka. Namun, penting dicatat bahwa tuduhan sesat ini lebih banyak berasal dari persepsi dan penolakan masyarakat, bukan fatwa resmi dari lembaga keagamaan nasional.⁴ Seperti ada suatu

¹ Moh Rosyid, "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain," *Jurnal Ulul Albab* (2009): 110-112, Diakses pada 18 Mei 2025. DOI: 10.18860/ua.v19i1.4811.

² Moh Rosyid, "Tarekat Asy Syahadatain: Sejarah, Aktivitas, dan Ajaran," *Journal of Islamic Studies and Humanities* (2018): 182-188, diakses pada 18 Mei 2025, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.32.2932>.

³ Moh Rosyid, *Op Cit*, 112

⁴ Syafa'atun Na'im, "Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-Syahadatain" *Jurnal Skripsi UIN Walisongo* (2018): 34-37, diakses pada 19 Mei 2025, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12230/1/SKRIPSI_1504036012_SYAFAATUN_NAIM.pdf.

kebertia tika jama'ah Asy Syahadatain di bekukan warga karena menyesatkan.⁵ pasalnya ajaran Asy-Syahadatain ini pernah dicap sebagai sebuah ajaran sesat oleh beberapa oknum Tarekat Asy Syahadatain juga sejak dulu dinggap mengikuti paham Syiah karena amalan-amalannya menonjol kedalam cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya atau ahlu bait sehingga banyak para umat muslim berprasangka bahwa Asy Syahadatain mengikuti paham Syiah, namun yang sebenarnya ketika awal berdirinya oleh al-Magfurlah Abah Umar atau Habib Umar yang memang menganut paham ahlusunnah wal jamaah (Aswaja) yang dimana bermadzhab Imam Syafi'i.⁶

Kegiatan peribadahan tarekat Asy-Syahadatain sebenarnya tidak jauh berbeda dari ajaran umat islam pada umumnya, namun ada beberapa pandangan yang berbeda dari masyarakat umum yang jauh dari lingkungan tarekat asy-Syahadatain ini mereka menganggapnya sesat ataupun tidak benar ajarannya, namun di salahsatu tempat, yang akan dilakukannya penelitian ini Asy-Syahadatain merupakan mayoritas dan masih banyak yang ingin masuk dalam tarekat tersebut seperti di Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu Jawa Barat, karena menurut mereka ketika sedang melakukan rutinan berdzikir hati merasa tenang dan adem dengan demikian banyak warga yang ingin ikut dalam kegiatan keagamaan tarekat Asy Syahadatain ini.

Dari uraian latar belakang diatas penulisan ini tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana Sejarah Tarekat Asy-Syahadatain yang berada di Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu, karena tarekat ini berperan dalam kehidupan spiritual masyarakat dusun Maung ini dan juga bagaimana perkembangan ajaran dan praktiknya seiring dengan berubahnya sosial dan budaya yang terjadi dari tahun ketahun. Maka dari itu penelitian tentang Asy Syahadatain ini dengan judul penelitian "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu Tahun 2004-2024".

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan wawancara, observasi dan studi literatur dalam proses pengumpulan datanya, serta menggunakan empat tahapan penelitian seperti heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari hasil Wawancara dan Observasi dan juga dari berbagai sumber literatur, sehingga pada akhirnya dalam proses penulisan dapat memperoleh data

⁵ <https://beritakediri.wordpress.com/2007/07/16/dianggap-menyেসatkan-jamaah-syahadatain-dibekukan-warga/> diakses pada 8 september2025.

⁶ H. A. Ismail Bin Umar, *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar* (Cirebon: Yayasan Pembangunan Ummat Asy-Syahadatain,1995), 3-14.

yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode ini digunakan untuk mengungkap Sejarah dan perkembangan tarekat Asy-Syahadatain.

3. Hasil dan Diskusi

Sejarah Tarekat Asy-Syahadatain

Tarekat Asy- Tarekat Asy-Syahadatain pertama kali sejak dikembangkan oleh Sayyid Umar yang merupakan masuk garis keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad Saw, silsilahnya dari Sayyid Husain keturunan Fatimah dengan Ali bin Abu Tholib. Asal muasal tarekat Asy- Syahadatain terbentuk karena berawal dari perkumpulan mujahadah (berdoa dengan dilakukan bersama-sama dan bersungguh-sungguh) dan mengkaji hakekat ajaran Islam. Pada tahun 1964 orang didalam jamaah ini mendirikan perkumpulan dengan menamakan Tarekat Asy-Syahadatain, yang diketuai oleh Sayyid Umar atau dikenal Abah Umar. Dinamakan Asy-Syahadatain dikarenakan ajaran-ajarannya lebih condong atau mengutamakan mengkaji tentang syahadat yang dianggap penting dalam ajaran Islam karena merupakan rukun Islam nomer satu, dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya. Dengan syahadatulah orang disebut Islam dan baru mengerjakan ajaran Islam lainnya.⁷ Dalam pengajaran yang disampaikan melalui majelis pengajian di tarekat Asy-Syahadatain, terdapat beragam materi pembelajaran. Sementara itu, materi inti dari pengajian tersebut selain dari topik-topik standar yang biasa dibahas di tempat pengajian tradisional pada zamannya yaitu pengkajian syahadat, yang merupakan rukun Islam pertama. Syahadat ini diwujudkan secara praktis dalam bentuk keimanan, ibadah, dan interaksi sosial (mu'amalah), dengan maksud meraih keselamatan di dunia dan akhirat bagi individu, masyarakat, serta bangsa atau umat manusia secara keseluruhan.⁸

Berikut perjuangan Habib Umar bin Ismail bin Yahya mendirikan tarekat Asy-Syahadatain dengan melewati banyak tantangan:

Habib Umar bin Ismail bin Yahya (abah Umar) lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1298 H/22 Juni 1888 M. Ayah dari abah Umar merupakan seorang pedagang dan pendakwah dari Hadramaut yang menyebarkan Islam di Nusantara bernama Al-Habib Syarif Isma'il bin Yahya, sedangkan ibunya adalah Siti Suniah binti H. Sidiq yang merupakan penduduk asli Arjawinangun Cirebon Jawa Barat. Orang tua Sayyed Umar, al-Habib Syarif Isma'il bin Yahya ke Indonesia awalnya berdagang dan menetap di Cirebon tahun 1860. Ayah abah Umar (Syarif Isma'il bin Yahya) bermotif berdagang dan berdakwah ke Indonesia karena ketika pada saat itu Menurut Haddad, Hadramaut pada masa lalu sebagian besar dikuasai oleh mazhab kaum Khawarij dari kelompok ibadah yang ekstrim melaksanakan hukum syariat (berdasarkan penafsirannya) dan membenci Ali bin Abi Thalib, keluarganya, dan pengikutnya. Maka dari itulah sebabnya, kaum Alawiyin

⁷ Moh Rosyid. 2018. "Tarekat Asy Syahadatain: Sejarah, Aktivitas, dan Ajaran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 185. Diakses pada 10 September 2025, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.32.2932>.

⁸ Fakhruddin. 2018. "Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain." *Yaqzan*. 251. Diakses pada tanggal 24 September 2025. <https://core.ac.uk/download/pdf/270192463.pdf>.

(pengikut Ali) di Hadramaut lama kelamaan sepakat dengan mengikuti aliran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) bermazhab imam Syafi'i di bidang fikih dan bermazhab imam Abu Hasan al-Ash'ari di bidang ushul al-din. Dengan berpegang pada ideologi tersebut diharapkan upaya islamisasi dapat berjalan dengan lancar dan mengurangi kebencian-kebencian dari kaum Ibadiyah. Walaupun demikian, hak imamah (kepemimpinan) tetap pada Alî bin Abi Thalib dan imam-imam dari keluarga Ahl al-Bayt lainnya. Tokoh 'Alawiyyin pun melarang keras mengecam pada imam non 'Alawiyyin (sahabat Nabi selain Alî) ⁹

Adapula dalam catatan Van Den Berg, etnis Arab dari lembah Shibam dan Tarim yang memutuskan untuk bermigrasi ke negara-negara lain, di antaranya ke Nusantara awalnya untuk berdagang dari golongan orang yang bukan terkaya di Hadramau. Niat berdagang juga berkembang dengan di bidang agama (berdakwah) karena faktor kondisi. Pada saat awal para etnis Arab di Nusantara tidak ada niatan atau berkeinginan menetap, tetapi karena pendatang baru menumpang sehingga ditampung dan menjadi komunitas. kumpulan keturunan Arab membaaur dengan para pribumi dan berminat menikahi Perempuan-perempuan pribumi meski pada saat itu pemerintahan Hindia Belanda tidak menyukai masuknya keturunan Arab dalam keluarga terhormat pribumi, begitupun ayah dari Abah Umar Syarif Isma'il bin Yahya menikah dengan Siti Suniah binti H. Sidiq yang merupakan seorang pribumi. Dan sebagian mubaligh yang menyebarkan Islam di Nusantara telah mengenalkan ajaran Islam dalam kapasitasnya sebagai guru Sufi. Tradisi tasawuf ditanamkannya dalam membentuk karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian, peranan tasawuf dengan lembaga tarekatnya sangat besar dalam mengembangkan dan menyebarkan Islam di Indonesia pengembangan Islam dengan jalur tasawuf juga dilakukan oleh Abah 'Umar sebagai pendakwah melalui jalur tarekatnya (Syahadatain).¹⁰

Sayyid 'Umar dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil sampai tahun 1930. Dikisahkan sewaktu Abah Umar lahir keadaan seluruh tubuhnya penuh dengan tulisan arab (tulisan aurod dari Syahadat sampai akhir), sehingga pada saat itu sang ayah merasa khawatir akan berdampak menjadi fitnah terhadap tetangganya. Kemudian ayahnya menciuminya setiap hari sambil membacakan sholawat hingga akhirnya tulisan-tulisan tersebut dapat hilang dengan sendirinya. Setelah menginjak usia 7 tahun, pada tahun 1903 M Abah Umar nyantri ke Pondok Pesantren Ciwedus, Kuningan, Jawa Barat. Sebelum Abah Umar berangkat mesantren ke Ciwedus, KH. Ahmad Saubari sebagai pengasuhnya mengumumkan kepada para santrinya bahwa pesantrennya akan kedatangan habib agung, sehingga para santri diperintahkan untuk kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren menyambut kedatangan habib.¹¹ KH Ahmad Shobari merupakan ulama besar, beliau juga merupakan cicit dari

⁹ Moh Rosyid. 2009. "Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain." *Jurnal Ulul Albab*. 105-106. Diakses pada 10 September 2025. DOI: 10.18860/ua.v19i1.4811.

¹⁰ *Ibid.* 106-107

¹¹ Moh Rosyid. *Op Cit.* 186

Sultan Tubagus Kalamudin seorang ulama yang bergaris keturunan ke Kesultanan Banten, dan beliau juga merupakan murid dari Syekh Kholil Bangkalan.¹²

Kyai Shobari juga berpesan agar habib (Abah Umar) dihormati, dimuliakan, dan jangan dipersalahkan. Kemudian datanglah Habib Umar ke Pesantren Ciwedus ketika berumur 7 tahun, sehingga para santri kaget karena yang datang dan mereka lihat hanya anak kecil. Abah Umar di Ciwedus selalu menghadiri pengajian oleh KH. Ahmad Shobari, ketika pengajian kitab-kitab kuning maupun tausiyahnya. Namun, Abah Umar ketika pengajian hanya tiduran bahkan sampai tidur pulas di samping kyai, sehingga para santri pun mencibir atau mencemoohnya. Abah Umar menunjukkan khowariknya atau karomahnya dengan mengingatkan KH. Ahmad Shobari ketika membaca kitab lupa akan ada kesalahan. Begitu juga ketika para santri yang sedang deres di kamar selalu diluruskan oleh Abah Umar. Dengan kejadian tersebut para santri hormat dan memuliakan Abah Umar. Setelah beberapa waktu mesantren di Ciwedus KH. Ahmad Shobari memohon kepada Abah Umar untuk diajarkan Ilmu Syahadat sesuai dengan pesan dari gurunya Syekh Kholil Bangkalan Madura. Akhirnya KH. Ahmad Shobari yang di dalamnya hadir K. Soheh Bondan Indramayu sebagai santri dewasa yang ikut baiat syahadat. Selang beberapa waktu sekitar dua tahunan Abah Umar pindah ke pesantren Bobos di bawah asuhan KH. Syuja'i. Dari pondok bobos selanjutnya pindah ke Pondok Buntet Cirebon pada tahun 1916 M yang diasuh oleh K.H. Abdul Jamil (1842-1919 M) dan puteranya, K.H. Abbas bin K.H. Abdul Jamil (1879 - 1945 M) sebagai kyai muda. Setelah itu Abah Umar pindah lagi untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Santi Asromo Majalengka yang di pimpin oleh K.H. Abdul Halim, dan sebenarnya beliau (K.H Abdul Halim) merupakan senior Abah Umar ketika mondok di Ciwedus, dan selama lima tahun di Majalengka Abah Umar diangkat oleh K.H Abdul Halim untuk menjadi tenaga pengajar di madrasahnyanya.¹³

Pada tahun 1923 M, Abah Umar pun kembali ke kampung halamannya (Panguragan), kemudian beliau melihat kondisi kebiasaan Masyarakat yang sering melakukan maksiat, seperti berjudi, mabok-mabokan dan lain-lain beliau merasa miris sekali melihat Masyarakat di sekitarnya begitu dan ada juga yang masih percaya terhadap hal yang mistis seperti penyembahan terhadap leluhur dan nenek moyang. Hal tersebut Abah Umar merasa terpanggil untuk berdakwah dan menghidupkan kembali syariat Islam kepada masyarakat Panguragan dan sekitarnya. Dan pada tahun 1937 M mendirikan sebuah pengajian di rumah beliau bersama Istri Ummi Jamilah di perkampungan Panguragan Wetan, Cirebon yang dikenal dengan sebutan pengajian Abah Umar, namun banyak menuai cibiran, ejekan, bahkan adapula yang menganggapnya gila. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda juga merasa curiga karena erasa dapat membahayakan kedudukan kolonial, maka kemudian Abah Umar

¹² <https://www.laduni.id/post/read/525824/ziarah-di-kh-ahmad-shobari-mama-ciwedus-pengasuh-pesantren-ciwedus-kuningan>. Diakses pada 11 Septemeber 2025.

¹³ <https://www.historyofcirebon.id/2018/11/riwayat-hidup-abah-umar-pendiri.html?m=1>. Diakses pada 12 Sepetember 2025.

pun di penjara pada tahun 1939. Para pengikut atau jama'ah beliau pun marah dan melakukan Gerakan Gerilya dengan mengngkap dan membunuh pemerintah kolonial Belanda, kemudian pemerintah kolonial pun ketakutan dan membebaskan Abah Umar dari penjara.¹⁴

Pada tahun 1940 membuat perkembangan pengajian semakin ramai, kemudian oleh para santrinya dikenal dengan sebutan buka syahadat atau ngaji syahadat sebab beliau menyampaikan hakekat syahadat dari Syarif Hidayatullah. Dengan demikian, dalam waktu yang singkat semakin ramailah pengajian Abah Umar tersebut baik itu yang kalong (pulang pergi) maupun mukim. Setiap malam Jumat, perkampungan Pangurangan ramai dihadiri oleh para jamaah yang ingin mengaji syahadat. Ngaji Syahadatnya Abah Umar pun terdengar sampai ke wilayah luar kota Cirebon seperti Kuningan, Majalengka, dan Indramayu, bahkan sampai kancah Internasional seperti Malaysia, sehingga banyak orang yang datang untuk mencari keselamatan dunia-akhirat dengan itba' dan baiat melalui perantara Abah Umar. Pada saat itupun sudah banyak yang menunggu pembukaan syahadat tersebut, yaitu orang-orang yang mendapat pesan atau petunjuk dari para guru dan orangtua yang makrifat. Pada tahun 1947 M Abah Umar berpikir untuk membentuk pengajiannya menjadi sebuah organisasi atau tarekat dengan nama Asy-Syahadatain penamaan tersebut berkaitan dengan ajaran beliau yang menekankan tentang makna dua kalimat syahadat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mendapatkan izin dari Presiden Soekarno tahun 1951 M. Setelah itu Asy-Syahadatain semakin besar dan ramai para jamaahnya hingga mancanegara. Semakin ramai, maka para kyai yang tidak senang mendengar kepesatan Asy-Syahadatain, mereka khawatir para santrinya terbawa atau berminat kepada tarekat dari Abah Umar, sehingga para kyai tersebut berkumpul untuk bermusyawarah tentang Asy-Syahadatain ini dan menyatakan bahwa ajaran Abah Umar adalah sesat. Dan pemerintah melakukan pembekuan yang dianggap meresahkan masyarakat. Setelah adanya perundingan antara para ulama dengan ulama jamaah Asy-Syahadatain, akhirnya disepakati untuk membuka kembali Jamaah Asy-syahadatain karena tidak ada satu tuntunan pun yang dianggap sesat¹⁵

Pada tahun 1971 M Jamaah Asy-Syahadatain bergabung dengan Golkar melalui GUPPI dalam rangka ikut membangun bangsa.¹⁶ Suatu pemberian yang tidak pernah dijanjikan sebelumnya, putera. Abah Umar yaitu H.A. Ismail bin Umar diangkat sebagai anggota MPR RI dan berakhir menjabat sampai tahun 1982. Demikian pula, pada tingkat pemerintahan daerah duduk pula pimpinan dari keluarga tarekat Asy-

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Moh Rosyid. 2018. "Tarekat Asy Syahadatain: Sejarah, Aktivitas, dan Ajaran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 185. Diakses pada 10 September 2025, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.32.2932>.

¹⁶ *Ibid.* 187-189

Syahadatain pada masa itu yaitu A. Ahmad Yahya dan Ayip Abdurrahman pada FKP DPRD Kabupaten Cirebon.¹⁷

Dan pada tahun 1973 M Abah Umar wafat pada 13 Rajab 1393 H/ 20 Agustus 1973 M.¹⁸ Kepemimpinan Abah Umar yang kharismatik yang menjadi sosok tokoh yang mendirikan tarekat Asy-Syahadatain berkahir pada tahun tersebut, maka dari itu pengajian yang ditinggalkan belum mempunyai kesiapan untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan rutin peribadahan yang biasanya dilakukan semestinya. Selama kurang lebih dua tahun tarekat Asy-Syahadatain mengalami masa stagnan (mengalami keadaan terhenti), setelah itu muncul sebuah ide untuk diadakannya Musyawarah Besar (MuBes) untuk mencari kepemimpinan untuk menggantikan Abah Umar, dengan diadakannya MuBes maka terbentuklah Organisasi Jama'ah Asy-Syahadatain yang bertujuan untuk mengatur kepentingan jama'ah, berjalannya pengajian dan anggota jama'ahnya. Kemudian muncullah ditetapkannya aspirasi politik merujuk kepada partai Golkar dan juga ditetapkannya H.A. Ismail bin Umar sebagai ketua umumnya pada tahun 1976 M.¹⁹ Demikian pula Estafet kemursyidannya dipegang oleh Muhamad Rasyid (abah Rasyid) selama 20 tahun, kemudian dilanjutkan oleh putranya, Ahmad Ismail (abah Mail). dilanjutkan oleh Abdurrahman bin Umar yang juga menjabat Ketua DPP Asy-Syahadatain Indonesia.

Sejarah Tarekat Asy-Syahadatain Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu

Tarekat Asy-Syahadatain pertama kali muncul di Dusun Maung sekitar tahun ± 1960-an M oleh Usman yang biasa disebut ki Usman. Ki Usman merupakan keturunan kelima dari enam bersaudara dari Buyut Salab dengan Mbok Lasih yang pertama kali membuka perkampungan (Babab tanah) Maung ini, beliau berasal dari Desa Kedokanbunder Indramayu. Berikut keturunan buyut Salab atau kakak dan adik dari ki Usman, anak *pertama* Bapak Dul Somad, *kedua* ibu Syariah, kemudian *ketiga* ibu Maemunah, *keempat* bapak Asan, setelah itu *kelima* bapak Usman (Ki Usman), *keenam* ibu Maemah.²⁰

Ki Usman semasa muda beliau menimba ilmu di pondok pesantren di Segeran Indramayu, Krangkeng Indramayu dan terakhir mengikuti pengajian syahadat di kediaman Abah Umar pendiri tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan Wetan Cirebon, di kediaman Abah Umar, ki Usman belajar cukup lama dan beliau juga tidak hanya mendalami ajaran-ajaran tasawuf, tauhid, maupun fiqih di Abah Umar, namun juga menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan beliau dipercaya sebagai abdi ndalem (pengabdian diri untuk melayani guru) di kediaman Abah Umar. Ki Usman mengikuti ngaji Syahadat di Abah Umar pada tahun ± 1950-an M, kemudian berbaiat Syahadat dengan perantara Abah Umar yang menjadi pendiri atau pencetus tarekat

¹⁷ Fakhruddin. 2018. "Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain." *Yaqzan*. 251. Diakses pada tanggal 24 September 2025. <https://core.ac.uk/download/pdf/270192463.pdf>

¹⁸ *Op Cit.* Moh Rosyid. 185.

¹⁹ *Op Cit.* Fakhruddin. 258.

²⁰ Dono, Wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 September 2025.

Asy-Syahadatain. Pada tahun 1953 M pertama kalinya Abah Umar mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw di Panguragan dihadiri oleh seluruh Jamaah Asy-Syahadatain yang sudah berbaiat. Sebagai seorang guru syahadat, Abah Umar banyak menuntun para santrinya untuk beribadah dan berdzikir (wirid) dalam keadaan apa pun dan bagaimana pun.²¹ Abah Umar pun tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani, berkebun, dan beternak kambing, begitupun yang di terapkan ke pada Ki Usman beliau ngabdi di kediaman Abah Umar di bagian dapur untuk memasak ketika ada tamu-tamu Abah Umar yang bersilaturahmi, Ki Usman mengabdi sampai tahun 1960-an M, pada saat itu pula Jamaah Asy-Syahadatain dibekukan pemerintah karena dianggap meresahkan masyarakat. Alasan pembekuan berdasarkan dugaan dan laporan seorang pejabat bahwa tuntunan tawasul Abah Umar dianggap menyesatkan. Kemudian setelah diadakannya perundingan antara para ulama dengan ulama jamaah Asy-Syahadatain, akhirnya mengelurkan keputusan bahwa untuk membuka kembali Jamaah Asy-syahadatain karena tidak ada satu tuntunan pun yang dianggap sesat.²²

Pada tahun 1960an Ki Usman pulang ke kampung halaman di Indramayu, di Dusun Maung Desa Lempuyang Kecamatan Anjatan. Pada saat itu, kondisi sosial dan politik Indonesia sedang berada dalam situasi yang tidak menentu karena munculnya gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), kedua gerakan ini sama-sama berusaha merekrut anak-anak muda ataupun orang tua dan juga kyai sebagai pasukan mereka, sehingga penculikan pemuda desa sering terjadi menimbulkan keresahan yang mendalam di tengah masyarakat. Dusun Maung, sebagai bagian dari daerah pedesaan yang masih lugu dan sederhana ataupun hutan yang rimbun, juga tidak luput dari dampak dua Gerakan tersebut, menurut narasumber Dusun Maung ketika di lewati Gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) maupun PKI menurutnya tidak kelihatan akan adanya perkampungan tersebut.²³

Pada masa itu, banyak pemberontakan karena para pemuda desa yang menjadi sasaran penculikan. Mereka ditarik untuk dijadikan pasukan, baik oleh pihak PKI maupun DI/TII pada saat itu tempat pengumpulan yang sudah diculik atau markas dari gerakan-gerakan tersebut terletak di Haurgeulis, keadaan tersebut berdampak pada penduduk di sekitar kawasan Haurgeulis dengan itu korban-korban memilih untuk tinggal di pinggiran rel kereta ataupun pojok-pojok tempat yang dibidang masih rimbun akan pepohonan karena alasan keamanan yang lebih baik dan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan hasil pertanian, Masa-masa pemberontakan (zaman werit) ini dianggap selesai pada tahun 1970-an M, seiring secara nasional dilakukan penangkapan-penangkapan terhadap pemberontak tersebut oleh Tentara Republik atau saat ini TNI. Penangkapan anggota-anggota DI

²¹ Moh Rosyid *Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktivitas, dan Ajaran*. 188 diakses tanggal 22 September 2025.

²² *Ibid.* 188

²³ *Op Cit.* Dono.

sendiri selesai dengan susah payah pada tahun 1962 di berbagai wilayah seiring diputuskannya vonis hukuman mati Adapun anggota-anggota PKI ditangkap dan “dibuang” di laut Pantai Utara Indramayu.²⁴ Adapula sebuah kutipan *Setiap malam, di ujung gelap yang jauh, kami sering mendengar suara tembakan. Kami tak tahu siapa yang mati. Tentara atau D.I. atau masyarakat setempat. Bulan-bulan ini di desa-desa daerah kami dikelilingi bau kematian. Selepas magrib, jalanan sepi dan orang-orang meringkuk di rumah masing-masing, memeluk ketakutan. Semua lampu minyak dipadamkan, supaya tidak mengundang tentara D.I. masuk ke dalam rumah kaim. Banyak tentara berjaga di jalan-jalan, berkeliling desa sampai perbatasan hutan Gantar.*²⁵

Keadaan ini membuat seluruh orang tua disuatu perkampungan di sekitar Haurgeulis seperti halnya di Dusun Maung ini hidup dalam kecemasan, karena takut akan kehilangan keturunan atau generasi muda berarti hilangnya harapan dan tenaga utama dalam menjaga desa. Situasi sosial yang penuh ketakutan ini membuat masyarakat mencari pegangan kuat yang mampu memberikan rasa aman sekaligus memperkokoh iman. Pada saat ini Ki Usman pulang ke Dusun Maung dengan membawa bekal ajaran tarekat Asy-Syahadatain yang sudah lama ia pelajari di jami'ah tarekat Asy-Syahadatain Abah Umar selama berpuluh-puluh tahun. Beliau memperkenalkan tarekat tersebut sebagai jalan spiritual untuk memperkuat keimanan, menanamkan rasa persaudaraan, serta membangkitkan semangat kebersamaan di tengah masyarakat. Ki Usman tidak hanya mengajarkan zikir dan wirid, tetapi juga membangun kesadaran akan hal-hal dunia maupun akhirat.²⁶

Hal pertama yang ia lakukan bukanlah langsung mengajarkannya kepada masyarakat luas, tetapi menanamkannya atau mengamalkannya terlebih dulu kepada keluarganya sendiri. Saat itu, kakak-kakak dan adiknya belum mengenal akan syahadatain sebagai sebuah tarekat, mereka masih menjalani kehidupan keagamaan yang sederhana, sebatas melakukan hal-hal yang hukumnya wajib (Sholat, Zakat, dan Puasa), bahkan cenderung bercampur dengan tradisi lama, Kemudian Ki Usman dengan penuh kesabaran mulai mengajak kakak-kakak dan adiknya. Ia memperkenalkan pentingnya memperbaiki keimanan melalui mengenal tarekat Syahadatain, serta menjelaskan makna zikir dan wirid yang menjadi inti tarekat. Setelah ki Usman berusaha mengajak dan mengamalkannya, keluarga ki Usman akhirnya menerima ajaran tersebut. Sehingga kakak dan adiknya akhirnya ikut mengucapkan (baiat) syahadatain dan mulai mengamalkan wirid dan amalan yang diajarkan.²⁷ Ketika ada seseorang yang ingin ikut atau berbaiat syahadat, baiat tersebut pada zaman itu langsung dengan perantara Abah Umar dengan melafalkan

²⁴ Suciyadi Ramdhani. 2018. “Kontruksi Nilai Multikulturalisme pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu.” *Patanjala*. 8-9. Diakses 24 September 2025.

²⁵ Agung Joyo Mulyono, Ririe Rengganis. 2023. “Refleksi-Relasi Sejarah dan Budaya Masyarakat Indramayu Dalam Karya Kedung Darma Romansa.” *Metahumaniora-Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 149. Diakses 24 September 2025. DOI: 10.24198/metahumaniora.v13i2.47612

²⁶ Sueb. Wawancara oleh penulis. Dilaksanakan pada tanggal 23 September 2025

²⁷ *Op Cit.* Dono.

kalimat Syahadat secara lisan, dan hatipun ikut melafalkan.²⁸ Dengan demikian seluruh keluarga Ki Usman berbaiat Syahadat dengan datang ke kediaman Abah Umar di Panguragan Wetan dan dituntun membaca Syahadat. Perubahan ini menjadi pandangan awal, sebab keluarganya sendiri menjadi contoh nyata bagaimana tarekat mampu mengubah keyakinan dan memperkuat iman. Begitu pula karena sebuah perkampungan Maung ini terbentuk (yang membabad) oleh keluarga beliau.

Dari keluarganya, ajaran tarekat ini kemudian menyebar ke masyarakat Dusun Maung. Begitupun tempat tinggal keluarga beliau sering dijadikan tempat berkumpul untuk pengajian kecil, wirid, dan dzikir bersama, dan di langgar atau mushola yang sebelumnya sudah ada sebagai tempat beribadah keluarga beliau dan Masyarakat. Masyarakat yang semula memiliki perasaan gelisah karena kondisi politik yang mencekam dan ketidakpastian, dengan ini masyarakat mulai menemukan dan merasakan ketenangan batin dan rasa percaya diri. Para pemuda yang berisiko direkrut oleh kelompok-kelompok gerakan tersebut akhirnya mempunyai benteng iman yang kokoh. Kehadiran tarekat Asy-Syahadatain tidak hanya menjadi jalan spiritual, tetapi juga penopang sosial yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga dan keluarga. Dari yang sebelumnya penuh kecemasan seiring berjalannya waktu tahun ke tahun kehidupan beragama masyarakat Dusun Maung semakin kuat, pengajian dan majelis dzikir mulai digelar secara rutin, dan ajaran tarekat menjadi pondasi keyakinan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Setelah beberapa tahun lamanya Ki Usman menanamkan ajaran tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung, semakin banyak dan semakin ramai penduduk atau masyarakat yang mengikuti ajaran tarekat Asy-Syahadatain ini, tempat pelaksanaan peribadahan majelis dzikir dilakukan di mushola yang sejak dulu dibuat dan dipergunakan sebagai tempat mengajar ngaji oleh ibunda Ki Usman (Mbok Lasih) dan wakaf tanah tempat tersebut terbengkalai karena ketika Ki Usman datang dengan membawa ajaran tarekat Asy-Syahadatain mushola tersebut dipergunakan kembali sebagai tempat majlis dzikir, kemudian setelah ramai pengikut, ada beberapa anggota yang mengusulkan untuk mendirikan sebuah masjid, kemudian ki Usman dan para anggota bermusyawarah untuk mendirikan sebuah masjid yang terletak di samping rumah Ki Usman, dan berdirilah sebuah Masjid dengan nama Masjid Nurul Huda Asy-Syahadatain masjid tersebut untuk pelaksanaan ibadah ataupun majelis dzikir untuk setiap saat Setelah sekian lama Masjid Nurul Huda Asy-Syahadatain ini terbentuk dan semakin ramai pula jama'ahnya, ditersebut dijadikannya sebagai perkumpulan atau tempat majelis dzikir jama'ah Asy-Syahadatain.²⁹ Dengan dibangunnya masjid tersebut rumah ki Usman pun di wakafkan untuk perluasan masjid dan mendirikan rumah kembali di seberang masjid tersebut.³⁰

²⁸ *Op Cit.* Moh Rosyid. 187

²⁹ *Op Cit.* Dono.

³⁰ Solihin. Wawancara oleh penulis. Pada tanggal 23 September 2025.

Setelah sekian lama berkembang tarekat Asy-Syahadatain di Masjid Nurul Huda Asy-Syahadatain ini terbentuk dan semakin ramai pula jama'ahnya, ada sebagian Masyarakat sekitar yang kontra akan adanya tarekat Asy-Syahadatain karena menurut Masyarakat tersebut merasa terganggu (risih) karena rutinan yang dilakukan oleh jama'ah Asy-Syahadatain menurutnya tidak mengenal waktu dan merasa suara dari kegiatan berdzikir jama'ah Asy-Syahadatain itu menganggapnya mengganggu waktu istirahat, kasus ini sampai masuk keranah pemerintah desa dan sampai di laporkan ke polisi sekitar, dan ketika melakukan musyawarah di kantor polisi, dengan dihadiri Ki Usman, Kepala Desa Lempuyang, dan para anggota polisi, Ki Usman menjelaskan apa yang benar terjadi dan para hadirin yang ikut bermusyawarah pun mendukung apa yang di sampaikan Ki Usman dan kemudian mengeluarkan keputusan dengan mengizinkan kegiatan-kegiatan jama'ah Asy-Syahadatain berjalan seperti biasa.³¹

Pada tahun 1993-an di Maung mulai ada pembangunan tempat pembelajaran, seperti Sekolah Dasar (SD) maupun madrasah yang mengajarkan ilmu keagamaan yang bertempat di mushola yang dulu di bangun hal tersebut karena dulu ada orang tua berwasiat bahwa tanah ini harus dijadikan tempat pembelajaran agama islam namun sekitar tahun 1998-an kegiatan pengajaran Sekolah dasar maupun pengajaran ilmu agama di madrasah tersebut diberhentikan. Hal tersebut membuat bangunan-bangunan yang sudah berdiri terbengkalai.

Pada tahun 2003-2004 Asy-Syahadatain di Dusun Maung ini terbelah menjadi dua golongan karena pada saat itu adanya perbedaan pendapat permasalahan tentang sholawat nabi karena ini merupakan dampak dari pusat tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan, yang dimana satu mengikuti guru mursyid Abah Ahmad bin Ismail dengan bacaan sholawat *Allahumma Shalli 'alaa sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ dan yang kedua mengikuti mursyid pimpinan Abah Ahmad Yahya dengan bacaan sholawat *Allahumma shalli 'ala Muhammad صَلَّى اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ*.³²

Asy-Syahadatain yang awal lahir dari pembentukannya oleh Abah Umar yang awalnya bersatu di bawah kepemimpinan mursyid yang karismatik, menekankan praktik keimanan, ibadah, dan untuk meraih keselamatan dunia akhirat. Namun, setelah wafatnya pemimpin utama Abah Umar, kemudian muncul perbedaan pandangan dalam interpretasi ritual sholawat yang mulai muncul dari keturunan beliau dari Abah Ahmad bin Ismail bin Umar dan Abah Ahmad Yahya, dan terjadi perpecahan anggota menjadi dua kelompok dan berdampak pula kepada seluruh pengikut jama'ah tarekat Asy-Syahadatain. Perpecahan ini bukan hanya soal bacaan doa, melainkan juga visi spiritual yang lebih dalam, namun hal tersebut tidak mengganggu ikatan persaudaraan dalam tarekat tersebut.

³¹ Misna. Wawancara oleh penulis. Pada tanggal 11 September 2025.

³² *Op Cit.* Dono.

Permasalahan sholawat tersebut, kemudian Ki Usman selaku pembawa Syahadatain dan tokoh yang paling dipercaya di Dusun Maung, yang pada saat itu Ki Usman mengikuti kelompok sholawat guru mursyid Abah Ahmad bin Ismail bin Umar yang beralasan bahwa pada saat beliau mengabdikan kepada Abah Umar, sedangkan jama'ah Syahadatain di Maung yang mengikuti sholawat Abah Ahmad Yahya di pimpin oleh Abdullah. Permasalahan sholawat ini memutuskan untuk dilakukannya musyawarah dengan para anggota jama'ah Syahadatain di dusun Maung, pada saat itu musyawarah tersebut dengan hasil Ki Usman mengalah dengan melaksanakan majelis dzikirnya sholawat Abah Ahmad bin Ismail di mushola yang dulu dijadikan ibundanya (mbok Lasih) tempat mengajar ngaji, dan mushola tersebut memiliki nama Mushola Raudatul Madinah. Sedangkan jama'ah tarekat Syahadatain di Maung yang mengikuti Abah Ahmad Yahya di pimpin oleh Abdullah, pelaksanaan majelis dzikirnya di Masjid Nurul Huda Asy-Syahadatain tersebut.³³

Pada tahun 2011 pembawa tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung yang mengalami sebuah peristiwa yang menjadi titik balik dalam perjalanan spiritual jama'ah Asy-Syahadatain dan masyarakat Maung. Peristiwa tersebut yakni wafatnya Ki Usman, tokoh kharismatik sekaligus pembawa utama ajaran tarekat Asy-Syahadatain di wilayah Maung ini. Sosok Ki Usman dikenal oleh Masyarakat Maung bukan hanya sebagai guru yang membimbing murid-muridnya dalam jalan tarekat, tetapi juga sebagai tokoh sentral yang mampu menyatukan berbagai lapisan karakter masyarakat dengan melalui pendekatan agama yang sederhana. Kemudian kepemimpinan atau imam jama'ah majelis dzikir tersebut turun kepada Bapak Amin dan juga Bapak Mustadi.³⁴

Bapak Amin dan Bapak Mustadi merupakan menyambung garis keturunan Buyut Salab juga yang juga merupakan keponakannya ki Usman atau Bapak Amin merupakan anak dari ibu Syariah sebagai kakak dari Ki Usman sedangkan Bapak Mustadi merupakan anak dari dul Somad yang juga merupakan kakak dari Ki Usman, setelah sepeninggal Ki Usman, Bapak Amin maupun Bapak Mustadi yang meneruskan menjadi imam jama'ah untuk melakukan majelis dzikir setiap sholat lima waktu (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya) di alihkan kepada Bapak Amin karena sebagai keturunan yang tertua. Sebelum Ki Usman meninggal dunia beliau selalu ikut ketika ada rutinan Syahadatain akbar di Panguragan, menurut Bapak Sholihin dulu ketika zaman Ki Usman setiap perjalanan menuju Panguragan masih menggunakan sepeda ontel, namun sekarang zaman semakin maju perjalanan untuk menghadiri rutinan tersebut menggunakan mobil karena banyak semakin banyak jama'ah Asy-Syahadatain Maung yang ikut.³⁵

Pada tahun 2017 imam pengganti ki Usman, Bapak Mustadi meninggal dunia, kemudian setelah sepeninggalnya, imam jama'ah Syahadatain di Maung hanya Bapak

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Op Cit.* Sholihin.

Amin, namun Bapak Amin hanya mengimami hanya berapa tahun saja beliau meninggal pada tahun 2019, setelah tahun 2019 sampai sekarang Imam majlis dzikir jama'ah Asy-Syahadatain dipimpin oleh Bapak Sholihin, Bapak Sueb, dan Bapak Dono ketiga imam tersebut (Bapak Sholihin, Bapak Sueb, dan Bapak Dono) selalu bergantian ketika salah satunya sedang ada kesibukan tersendiri. Namun ketika ketiga imam tersebut berkumpul yang selalu didahulukan yakni Bapak Sholihink arena beliau merupakan yang paling tua, kemudian Bapak Sueb dan Bapak Dono.³⁶ Sedangkan kelompok jam'ah Asy-Syahadatain di Maung yang menggunakan Sholawat Abah Ahmad Yahya yang dulu imam majlisnya Abdullah kemudian meninggal di lanjutkan kepada Ihsan dan meninggal juga, kemudian di lanjutkan oleh Dullah hingga sampai sekarang beliau imam majlis yang dimana jama'ah nya semakin sedikit.³⁷

Amalan Tarekat Asy-Syahadatain

Amalan makna syahadat, pemahaman dan penerapan makna syahadat di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metodenya adalah dengan melanggengkan membaca dua kalimat syahadat disertai shalawat yang dibaca tiga kali tiap sesudah salat wajib setelah salam. Syahadat Adalah perumpamaan sebuah biji yang tumbuh menjadi pohon besar, kemudian rantingnya banyak, tersebar, dan buahnya bergelantungan. Sebab syahadat ilmu menjadi manfaat untuk menyelamatkan diri kita di dunia dan akhirat

Dalam amalan Tawasul yang diajarkan oleh Abah Umar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara (wasilah) 25 rasul dan nabi, 10 malaikat, awliya (para wali), orang-orang salih, dan ahlul bait. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan ahlul bait adalah Khadijah, Fatimah, Ali, Hasan dan Husein. Sementara yang dimaksud awliya dan orang salih, seperti al-Habib Umar, Siti Qurasyin, Nyai Lodaya, Fathimah Gandasari, Syarif Hidayatullah, Syekh Dzatul Kahfi, Kuwu Sangkan, Endang Gelis, Rarasantang, Syekh Abdurrahman, Syekh Magelung, Hasanuddin, Sayyid Husain, Sayyid Utsman, Raden Fatah, Syekh Rumajang, Syekh Bentong, Syekh al-Hadi, Syekh al-Alim, Syekh al-Khabir, Syekh al-Mubin, Syekh al-Wali, Syekh al-Hamid, Syekh al-Qowim, dan Syekh al-Hafiz (*diperjelaskan di bagian Glosarium*). Praktik bertawasul jemaah tarekat Syahadatain juga dengan membaca ayat Alquran tertentu, zikir tertentu dan doa tertentu yang diajarkan oleh Abah Umar. Ayat Alquran antara lain al-Fatihah, al-Shaff ayat 13, al-Ikhlas, al-Falaq, al-Nas, sebagian al-Fath, al-Taubah ayat 128-129, Taha ayat 25-28, ayat Kursi, al-Qadr, al-Fiil, dan lain sebagainya. Adapun di antara doa-doa yang dibaca adalah dua kalimat syahadat, salawat, syahadat payung, salawat tunjina (munjiyat), doa surah al-Fiil, salawat nur al-anwar, dan lain sebagainya (*diperjelaskan di bagian Glosarium*). Sementara itu, di antara zikir yang dibaca adalah sebagian istighfar, asma al-husna, dan lain-lain. Doa-doa dan zikir-zikir ini dilaksanakan secara berjemaah dengan duduk melingkar dan dibentangkan kain putih di tengah-tengahnya.

³⁶ Kurnia. Wawancara oleh penulis. Pada tanggal 29 September 2025.

³⁷ *Ibid.*

Dalam beberapa amalan atau wiridan tarekat Asy-Syahadatain yang diajarkan oleh Abah Umar terdapat beberapa amalan atau wiridan yang masuk dalam kategori tradisi faham Syiah yang dimana dengan spesifik menyebutkan beberapa imam-imam Syiah seperti Hasan, Husen, Fatimah dan juga Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat menimbulkan spekulasi atau pandangan orang lain bahwa tarekat Asy-Syahadatain merupakan ajaran yang berfaham Syiah, dan hal tersebut di bantah oleh anaknya Abah Ismail bin Umar dalam buku yang berjudul *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar* beliau mengatakan dalam bukunya *bahwa jama'ah atau tarekat Asy-Syahadatain yang sejak dulu dipimpin oleh al-magfurlah Abah Umar memang menganut faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah bermadzahb Imam Syafi'i sebagaimana yang di ajarkan pada umumnya di pesantren-pesantren di Indonesia. Hal tersebut karena beramalan agak menonjol dalam cinta kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya hingga ada yang berprasangka yang mengira bahwa jama'ah Asy-Syahadatain mengikuti faham Syiah, itu tidak benar sama sekali.*³⁸

Kemuktabarahan Tarekat Asy-Syahadatain

Tarekat Syahadatain dikenal masyarakat umum dengan sebutan ajaran Abah Umar. Ia merupakan sosok berjubah dan bersurban putih, melaksanakan tawasul, zikir, salat lima waktu, salat duha, dan salat malam. Amalan-amalan tersebut juga diajarkan pada para saliknya dan juga dilakukan oleh mereka. Muatan ajaran tarekat Syahadatain tersebut tidak diragukan substansinya bila dijadikan jalan atau cara mendekati pada Allah. Namun, tidak disertakannya tarekat Syahadatain dalam nama-nama tarekat dalam wadah JATMAN perlu dijadikan bahan diskusi secara mendalam, hal itu karena tidak disertakan tarekat Syahadatain tersebut sangat rentan ditafsiri oleh berbagai pihak, terutama yang pola pandangnya belum dewasa dan fanatik bahwa yang berbeda pasti salah, disertai dengan ragam dalih yang perlu dinetralisasi.

JATMAN didirikan dengan bertujuan untuk membimbing warga tarekat sesuai Al-Quran dan hadis serta mengawasinya agar tarekat tidak terpengaruh oleh kepentingan di luar agama. JATMAN menetapkan kriteria kemuktabarahan tarekat (tarekat yang *sahih*), yakni sesuai syariat Islam, mengikuti salah satu di antara empat mazhab, berhaluan *Ahlul Sunnah wa al Jama'ah* (Aswaja), dan silsilah guru tarekatnya hingga Nabi Muhammad. Bila dikaitkan dengan tarekat Syahadatain, keempat kriteria versi JATMAN tersebut sesuai dengan kriteria tarekat Syahadatain. Akan tetapi, pada kriteria, silsilah guru tarekatnya hingga Nabi Muhammad (sanad *muttasil*), yang kadang dipahami oleh sebagian pihak berbeda karena jumlahnya sangat terbatas, hanya dari Nabi Muhammad, Sunan Gunung Jati, dan Abah Umar dan dilanjutkan oleh keturunannya. apabila ditelaah secara mendalam, kriteria sanad silsilah tersebut sudah dimiliki oleh tarekat Syahadatain, hanya saja jalur ajarannya yang terbatas dari Nabi Muhammad dan Syarif Hidayatullah. Mengenai keberadaan tarekat Syahadatain sebagai organisasi, yang belum tertuang dalam kelompok JATMAN, belum didapatkan respon dari jemaah dan organisasinya. *Kesahihan* tarekat Syahadatain

³⁸ H.A Ismail bin Umar. 1995. *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar*. Cirebon: Yayasan Pembangunan Ummat Asy-Syahadatain. 12

diukur dari ketakwaan *salik*³⁹. Ajarannya pun memiliki ciri khas yakni mentradisikan membaca Syahadatain dan salawat Nabi pasca-salam salat wajib, tawasul pada Nabi dan mashayikh, wiridan, dan tatkala salat memakai surban dan jubah putih. Hal yang menjadi penyebab peluang terjadinya klaim sepihak pada diri satu tarekat atas diri tarekat lain dapat dilihat dalam perspektif sejarah tarekat.

Pengakuan kemuktabarahan sebuah tarekat versi JATMAN tidak bersifat mengikat pada setiap tarekat di Indonesia, sebab JATMAN hanya wadah di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dan tidak setiap orang yang menjadi tarekat menjadi warga Nahdliyin. JATMAN pun tidak memiliki wewenang dan membatasi tiap orang yang memenuhi persyaratan menjadi mursyid harus mendapatkan legalisasi darinya. Hanya saja, tarekat Syahadatain silsilah mursyidnya dari Nabi Muhammad, Syarif Hidayatullah, dan Abah Umar yang kini diteruskan oleh keturunannya. Hal utama dalam persyaratan sebagai mursyid sudah terpenuhi. Bila dibandingkan dengan tarekat lain, memang rangkaian mursyid dalam tarekat Syahadatain tidak sebanyak tarekat lain, akan tetapi muatan ajarannya sesuai tuntunan Nabi Muhammad.

Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain Dusun Maung Tahun 2004-2024

Pada tahun 2004 menandai momen penting dalam perkembangan tarekat Asy-Syahadatain berikut perkembangan yang terjadi:

Adanya perbedaan pembacaan sholawat, munculnya perbedaan pendapat mengenai pembacaan sholawat dalam amalan rutinitas. Sebagian jamaah mengikuti bacaan sholawat versi awal yang dipimpin langsung oleh Usman. Tahun 2004 Asy-Syahadatain di Dusun Maung ini terbelah menjadi dua golongan karena pada saat itu adanya perbedaan pendapat permasalahan tentang sholawat nabi karena ini merupakan dampak dari pusat tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan, yang dimana satu mengikuti guru mursyid Abah Ahmad bin Ismail dengan bacaan sholawat *Allahumma Shalli 'alaa sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ dan yang kedua mengikuti mursyid pimpinan Abah Ahmad Yahya dengan bacaan sholawat *Allahumma shalli 'ala Muhammad* اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. Asy-Syahadatain yang awal lahir dari pembentukannya oleh Abah Umar yang awalnya bersatu di bawah kepemimpinan mursyid yang karismatik, menekankan praktik keimanan, ibadah, dan untuk meraih keselamatan dunia akhirat. Namun, setelah wafatnya pemimpin utama Abah Umar, kemudian muncul perbedaan pandangan dalam interpretasi ritual sholawat yang mulai muncul dari keturunan beliau dari Abah Ahmad bin Ismail bin Umar dan Abah Ahmad Yahya, dan terjadi perpecahan anggota menjadi dua kelompok dan berdampak pula kepada seluruh pengikut jama'ah tarekat Asy-Syahadatain. Beberapa bacaan amalan yang sebelumnya di baca, namun kini banyak yang tinggalkan

³⁹ Salik Adalah seorang penempuh jalan spiritual (suluk) dalam tradisi sufisme Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata "salik" berasal dari bahasa Arab yang berarti "berjalan" atau "mengikuti", merujuk pada "jalan" atau "suluk" yang ditempuh.

Kemudian ada pula perkembangan dalam jumlah jama'ah yang mengikuti amalan yang dimana jumlah dari tahun 2004-2024 semakin berkurang ataupun stagnan karena yang aktif mengikuti rutinan amalan hanya orang yang sudah tua, dan juga karena berkembangnya zaman yang dimana anak-anak muda kurangnya pembekalan ilmu-ilmu agama, hal tersebut terjadinya kurangnya penerus selanjutnya.

Hal tersebut dapat dilihat bahwa munculnya gerakan ini menandakan adanya dinamika dan kegelisahan religius di tengah masyarakat yang tidak tau asal dan seluk beluknya. Hal tersebut diartikan, ada keinginan untuk memperdalam pemahaman keislaman, yang bisa menjadi bahan refleksi bagi lembaga-lembaga keagamaan tradisional untuk lebih aktif membimbing umat. Namun, perkembangan yang muncul bukan berarti selalu positif. Dalam bidang keagamaan, gerakan seperti ini bisa memunculkan variasi pemahaman baru tentang Islam, tapi juga bisa dianggap tantangan bagi ulama dan pemerintah dalam menjaga kemurnian akidah dan ketertiban sosial-keagamaan.

Factor Berkembang

1. Peran tokoh Asy-Syahadatain di Maung

Salah satu faktor kunci dari suatu perkembangan tarekat Asy-Syahadatain di Maung karena adanya tokoh atau imam yang aktif dalam menyebarkan ajarannya, dan selalu rutin mengamalkan semua amalan ajaran tarekat Asy-Syahadatain. Tokoh asy-Syahadatain di Maung yaitu Ki Usman yang merupakan tokoh karismatik pembawa asy-Syahadatain di Dusun Maung, selain itu beliau dikenal sebagai sosok yang berilmu luas ('alim), dan memiliki kepribadian yang sabar, qana'ah, serta dekat dengan masyarakat. Ki Usman merupakan murid dari pusat Tarekat Asy-Syahadatain di Panguragan, Cirebon, yang kemudian membawa dan mengajarkan ajaran tersebut kepada masyarakat Maung sejak akhir tahun 1970-an.

Setelah sepeinggal Ki Usman pada tahun 2011, ajaran dan kegiatan tarekat Syahadatain di Maung tidak berhenti begitu saja. Namun kepemimpinan atau yang menjadi imam Jam'ah dilanjutkan oleh para penerusnya seperti Bapak Amin, Bapak Mustadi, Bapak Sholikin, Bapak Sueb, dan Bapak Dono. Mereka secara bergantian memimpin kegiatan dzikir, pengajian, serta menjaga hubungan harmonis antarjama'ah.

2. Relevansi Amalan Spiritual

Faktor selanjutnya yakni yang membuat Tarekat Asy-Syahadatain berkembang pesat di Dusun Maung adalah daya tarik amalan-amalan yang diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para jama'ah, amalan dalam tarekat ini dianggap sederhana, mudah diamalkan, dan mampu menumbuhkan ketenangan batin. Salah satu jama'ah, Amalan dzikir dua kalimat syahadat yang dilakukan secara rutin dianggap mampu menguatkan keimanan dan memperdalam pengenalan jama'ah terhadap tuhan. Selain itu, kegiatan dzikir bersama jama'ah yang dilaksanakan pada malam-malam tertentu juga menciptakan suasana religius dan mempererat hubungan antarwarga. Tradisi

spiritual ini menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat sekitar yang ingin memperoleh ketenangan jiwa dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

3. Dukungan Sosial dan Penerimaan Masyarakat

Faktor yang turut masuk dalam memperkuat perkembangan tarekat Syahadatain ini yaitu dari dukungan sosial masyarakat sekitar. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dono, salah satu penerus Ki Usman, masyarakat Dusun Maung pada umumnya menerima keberadaan Tarekat Asy-Syahadatain dengan baik. Sebagian besar warga merasakan dampak positif dari kehadiran tarekat ini, terutama dalam hal peningkatan spiritualitas dan moralitas masyarakat.

Sebelum masuk dalam tarekat, sebagian warga hanya menjalankan kewajiban ibadah secara formal. Namun setelah mengikuti kegiatan tarekat, mereka mengaku mulai memahami makna batin ibadah dan lebih khusyuk dalam berdoa serta berdzikir. Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat mampu memperdalam kesadaran keagamaan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Faktor Penghambat

1. Jumlah yang Stagnan

Dalam jumlah jama'ah asy-Syahadatain di Dusun Maung yang hanya berjumlah kurang lebih 20an jama'ah hal tersebut juga bersifat stagnan (tidak berkembang) hal tersebut dapat mengakibatkan tarekat Syahadatain tidak dapat berkembang. Jama'ah yang aktif dalam pelaksanaan amalan wiridan rata berumur 40 tahun ke atas. Sedangkan untuk pandangan kedepan agar tarekat ini berkembang hal ini harus ada penerus atau anak-anak muda yang sejak dari kecil di ajak oleh orang tua dan diajarkan amalan-amalannya.

2. Tanggapan dari Masyarakat

Di dalam Dusun Maung terdapat beberapa masyarakat yang berbeda pendapat bahwasannya kegiatan amalan-amalan yang dilakukan jama'ah tarekat asy-Syahadatain setiap waktu merasa terganggu akan waktu beristirahat, adapula yang menganggapnya sesat karena ketika dilihat dari pandangan masyarakat umum itu aneh. Dengan hal tersebut merupakan suatu factor penghambat dalam perkembangan tarekat asy-Syahadatain.

Dampak kepada Masyarakat

1. Dampak Spiritual

Terlihat bahwasannya tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung membawa perubahan yang positif terhadap tingkat aspek keagamaan masyarakat, yang dimana sebelumnya Masyarakat hanya menjalankan ibadah sebatas kewajiban dalam syariat Islam seperti shalat dan puasa dengan melakukannya tanpa adanya penghayatan mendalam. Namun setelah mengikuti amalan-amalan tarekat ini masyarakat menjadi lebih memahami makna ibadah secara hakiki, yaitu untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat Asy-Syahadatain berperan sebagai sarana pembinaan rohani yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperdalam pemahaman keagamaan di Dusun Maung ini.

Dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan pencarian makna hidup. Banyak orang menjadi lebih sadar akan pentingnya memahami syahadat ataupun amalan lainnya bukan sekadar mengucapkannya. Adapula bisa menimbulkan perpecahan atau kebingungan akidah, terutama jika ajaran yang disebarkan berbeda dengan pemahaman Islam mainstream (*Ahlus Sunnah wal Jama'ah*). masyarakat awam mungkin sulit membedakan antara ajaran Islam yang sah dan tafsir baru yang bercampur dengan unsur budaya atau mistik.

2. Dampak Sosial

Dalam dampak sosial keberadaan tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung ini terdapat bahwa suasana Dusun Maung ini menjadi lebih tenang dan jauh dari tindakan-tindakan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tarekat memiliki peran sosial yang besar dalam menciptakan ketertiban dan kedamaian lingkungan. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui ajaran tarekat turut membentuk karakter masyarakat yang lebih religius dan harmonis. Selain itu, antusiasme masyarakat luar Dusun Maung untuk bergabung menunjukkan bahwa ajaran tarekat ini memiliki daya tarik spiritual yang luas dan mampu menjadi pusat pembinaan rohani masyarakat sekitar. Dan juga dapat mempererat rasa kekeluargaan sesama masyarakat. Namun di Dusun Maung jama'ah asy-Syahadatain terbagi menjadi dua majelis karena memiliki perbedaan pendapat pembacaan sholawat, hal tersebut tidak mengganggu akan hal eratnya rasa kekeluargaan

3. Dampak Ekonomi

Dalam dampak ekonomi dari adanya tarekat As-Syahadatain ini bahwa amalan wirid dan dzikir yang dilakukan dalam tarekat ini menumbuhkan ketenangan hati serta membawa keberkahan dalam rezeki. Pengalaman batin seperti ini menunjukkan adanya efek psikologis yang baik, di mana dzikir menjadi media penyembuhan batin dan pembentuk keseimbangan emosi. Selain itu, persepsi masyarakat tentang terbukanya pintu rezeki setelah mengikuti tarekat menggambarkan keyakinan bahwa spiritualitas berhubungan erat dengan keberkahan hidup. Hal ini juga memperkuat semangat religius sekaligus motivasi hidup masyarakat dalam berusaha dan bersyukur. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil pertanian yang rata-rata masyarakat Dusun Maung tidak pernah gagal panen dan hasil padinya pun bagus.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dampak yang terjadi terhadap Masyarakat Dusun Maung maupun luar Dusun Maung, mereka banyak yang menerima akan adanya tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung, karena memiliki dampak yang positif dalam kehidupan keagamaan, sosial bermasyarakat maupun ekonominya. Seiring hanya beberapa masyarakat yang tidak menyukai keberadaan tarekat ini karena mereka tidak mengetahui kedalaman di tarekat Asy-Syahadatain ini.

4. Kesimpulan

Gerakan Basmachi Tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung Desa Lempuyang berkembang sejak tahun 1960-an melalui Ki Usman, murid langsung dari

Abah Umar (pendiri tarekat di Panguragan). Awalnya diajarkan kepada keluarga sendiri, lalu meluas ke masyarakat Maung hingga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual. Tarekat ini memperkuat iman dan solidaritas masyarakat di masa penuh ketakutan akibat situasi politik (PKI dan DI/TII). Seiring waktu, jamaah semakin berkembang, mendirikan Masjid Nurul Huda Asy-Syahadatain sebagai pusat dzikir. Setelah wafatnya Ki Usman pada 2011, kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Amin, Bapak Mustadi, hingga kini oleh Bapak Sholihin, Bapak Sueb, dan Bapak Dono. Meski sempat terjadi perpecahan terkait bacaan sholawat (mengikuti dua mursyid berbeda), jamaah tetap menjaga persaudaraan. Amalan utama tarekat mencakup dzikir, tawusul, dan cinta kepada Nabi Muhammad saw serta keluarganya, dengan landasan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Dusun Maung dari tahun 2004 hingga 2024 menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana spiritualitas, tradisi, dan perubahan sosial saling berinteraksi. Meski menghadapi berbagai tantangan, tarekat ini tetap bertahan berkat kuatnya peran tokoh, relevansi amalan, dan dukungan sebagian besar masyarakat. Tarekat Asy-Syahadatain tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat pedesaan. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa ajaran Islam dalam bentuk tasawuf dan tarekat masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern, selama dijaga kemurnian niat dan pemahaman ajarannya.

Daftar Pustaka

- Anisatun, M., Wasman, & Amir. (2020). Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Shalat. *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadist*.
- Aulia, P. D., Alhudawi, U., & Hodrami. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*.
- Awaludin. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *Jurnal El-Afkar*.
- Bisri, & Yulia, S. (2021). Makna Ritual Kliwonan tarekat Asy-Syahadatain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguaragan Kabupaten Cirebon. *Yaqzan*.
- Fakhrudin. (2018). Eksistensi Syahadat dan Sholawat Dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadatain. *Yaqzan*.
- H. A. Ismail, B. (1995). *Buku Amalan Syahadatain Abah Umar*. Cirebon: Yayasan Pembangunan Ummat Asy-Syahadatain.

Abdul Afif Alhasani

Hakim, L., Fatimah, S., & Farah, N. (2017). Aktualisasi Syahadat Dalam Kehidupan Dalam Sehari-hari Jama'ah Asy-Syhadatain Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon. *Jurnal Yaqzan*.

Irayana, W. (2016). Protes Sosial Petani Indramayu Masa Pendudukan Jepang (1942-1945). *Jurnal Patanjala*.

Joyo, A. M., & Reangganis, R. (2023). Refleksi-relasi Sejarah dan Budaya Masyarakat Indramayu Dalam Karya Kedung Darma Romansha. *Metahumaniora Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*.

Muara, P. A. (2020). *Ilmu Sejarah Metode Dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

Nirmala, Z., Samad, D., & Zulhaedi. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. *Jurnal Soeloeh Melajoe*.

Pesantren, M. (2018). *Wiridan Asy-Syhadatain: Tuntunan Sayyidi Syaikhuna Mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya*. Cirebon: Pustaka Syahadat Sejati.

R. F. (2023). Tipologi Thariqah Shufiyah di Indonesia. *Hikamia*.

Ramdhani, S. (2018). Kontruksi Nilai ulti Kulturalisme pada Masyarakat Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Jurnal Patanjala*.

Ridlo, M. (2020). Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat. *Humanistika: Jurnal keislaman*.

Rosyid, M. (2018). Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syhadatain. *Jurnal Ulul Albab*.

Rosyid, M. (2018). Tarekat Asy-Syhadatain: Sejarah, Aktivitas, dan Ajaran. *Journal Of Islamic Studies and Humanities*.

Sanusi, A. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press.

Tabroni, R., & Dll. (2020). From Tarekat To Arab Community: The Islamization Process In Indramayu. *Paramita: Historical Studies Journal*.

Wawancara dengan Sholihin, Imam satu Jama'ah Syhadatain didusun Maung, tanggal 23 September dan 12 Oktober (2025). Kediaman rumah Sholihin, Anjatan, Indramayu.

Wawancara dengan Sueb, jama'ah Syhadatain Dusun Maung, pada tanggal 23 September (2025). Kediaman rumah Sueb, Anjatan, Indramayu.

Abdul Afif Alhasani

Wawancara dengan Dono, Imam dua Jama'ah Syahadatain didusun Maung, tanggal 22 September dan 12 Oktober (2025). Kediaman rumah Dono, Anjatan, Indramayu.

Wawancara dengan Kurnia, Jama'ah Syahadatain didusun Maung, tanggal 12 April dan 30 September (2025). Kediaman rumah Kurnia, Anjatan, Indramayu.

Wawancara dengan Misna, Kepala Dusun, Dusun Maung, tanggal 11 September (2025). Kediaman rumah Misna, Anjatan Indramayu.

Wawancara dengan Okrad, Kepala Seksi pemerintahan Desa Lempuyang, tanggal 12 Agustus 2025. Kantor Balai Desa Lempuyang. Anjatan, Indramayu

Wawancara dengan Subhan Hamza, Kyai, tanggal 27 Oktober 2025.